

Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun melalui Pendekatan Asset-Based Community Development untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Desa Crabak, Ponorogo

Handwashing with Soap Education through an Asset-Based Community Development Approach to Improve Community Knowledge in Crabak Village, Ponorogo

Rindang Diannita ^{1*}

Ide Mafaza Sansayto ²

Mohammad Muslih ²

Zimam Amaly Alfawzy ¹

Adha Nur Lintang ³

Farih Habibul Mu'thi ⁴

Muhammad Nurdin Al Kahfi ⁵

Ahmad Ma'ruf Muzaidin Arrosit ⁶

^{1*}Department of Occupational Safety and Health, Faculty of Health Sciences, Darussalam Gontor University, Indonesia

²Department of Islamic Philosophy of Creed, Faculty of Ushuluddin, Darussalam Gontor University, Indonesia

³Department of Sharia Economic Law, Faculty of Sharia, Darussalam Gontor University, Indonesia

⁴Department of Comparative Madhhab and Law, Faculty of Sharia, Darussalam Gontor University, Indonesia

⁵Department of Informatics Engineering, Faculty of Science and Technology, Darussalam Gontor University, Indonesia

⁶Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Darussalam Gontor University, Indonesia

email:

rindangdiannita@unida.gontor.ac.id

Kata Kunci

Cuci Tangan Pakai Sabun

Metode ABCD

Pemberdayaan Masyarakat

Keywords:

ABCD Method

Community Empowerment

Handwashing with Soap

Received: March 2026

Accepted: April 2026

Published: July 2026

Abstrak

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu upaya sederhana namun efektif dalam mencegah penularan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Namun, praktik CTPS pada waktu-waktu penting masih belum diterapkan secara optimal di masyarakat pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya CTPS serta enam langkah mencuci tangan yang benar. Kegiatan dilaksanakan di Desa Crabak, Kabupaten Ponorogo pada Februari 2026 dengan melibatkan 30 peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal masyarakat. Program dilaksanakan melalui tahapan inkulturasi, *discovery*, *design*, dan *define* yang diwujudkan dalam bentuk penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta demonstrasi praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dengan nilai rata-rata dari 61% sebelum penyuluhan menjadi 89% setelah kegiatan. Selain itu, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset komunitas efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap praktik CTPS. Kegiatan edukasi kesehatan berbasis masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perilaku hidup bersih dan sehat yang konsisten.

Abstract

Handwashing with soap (HWWS) is a simple yet effective preventive measure to reduce the transmission of infectious diseases, including diarrhea and acute respiratory infections. However, the implementation of proper handwashing practices at critical times remains limited in many rural communities. This community service program aimed to improve community knowledge and awareness regarding the importance of HWWS and the correct six-step handwashing technique. The activity was conducted in Crabak Village, Ponorogo Regency, in February 2026, involving 30 community participants. The program adopted the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of local community assets and potentials. The implementation consisted of four stages: inculturation, discovery, design, and definition, which were carried out through health education sessions, interactive discussions, and demonstrations of the six-step handwashing practice. Program evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires to assess participants' knowledge improvement. The results showed a significant increase in community knowledge, with the average score rising from 61% before the intervention to 89% after the activity. Participants also demonstrated high enthusiasm and active engagement throughout the program. These findings indicate that community asset-based health education is effective in improving public understanding of proper handwashing practices. Continuous community-based health promotion programs are necessary to ensure sustainable behavioral change toward clean and healthy living practices.



© 2026 Rindang Diannita, Ide Mafaza Sansayto, Mohammad Muslih, Zimam Amaly Alfawzy, Adha Nur Lintang, Farih Habibul Mu'thi, Muhammad Nurdin Al Kahfi, Ahmad Ma'ruf Muzaidin Arrosit. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i7.12470>

How to cite: Diannita, R., Sansayto, I. M., Muslih, M., Alfawzy, Z. A., Lintang, A. N., Mu'thi, F. H. *et al.* (2026). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun melalui Pendekatan Asset-Based Community Development untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Desa Crabak, Ponorogo. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(7), 2024-2032. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i7.12470>

PENDAHULUAN

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu bentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang efektif dalam mencegah penularan penyakit menular. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling sederhana namun sangat efektif dalam mencegah penularan berbagai penyakit infeksi. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu bentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang efektif dalam mencegah penularan penyakit menular. Praktik mencuci tangan dengan sabun merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang sederhana, berbiaya rendah, namun memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kejadian penyakit infeksi, terutama diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Studi terbaru menunjukkan bahwa praktik kebersihan tangan yang baik dapat menurunkan risiko penyakit diare hingga sekitar 30–48% serta berkontribusi dalam pencegahan berbagai penyakit berbasis lingkungan (CDC, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* menyatakan bahwa praktik cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko penyakit diare hingga 40% serta secara signifikan mengurangi kejadian infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA (*World Health Organization*, 2022), juga berisiko mengalami *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan salah satu penyakit akibat kerja dengan gejalanya dapat berupa nyeri, bengkak, bahkan mati rasa (Muslih *et al.*, 2024). Salah satu upaya untuk mengurangi risiko penyakit adalah kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan (Auzan Hasfi, 2022). Tangan merupakan media utama transmisi mikroorganisme seperti bakteri dan virus yang dapat berpindah melalui kontak langsung maupun tidak langsung, kemudian masuk ke dalam tubuh melalui makanan, minuman, atau sentuhan pada wajah (Kemenkes RI, 2020), keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu bentuk upaya untuk mengurangi risiko bahaya (Diannita *et al.*, 2022), selain itu, praktik kebersihan tangan juga dapat mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan hingga sekitar 20% serta menjadi salah satu metode pencegahan penyakit yang paling efektif dan berbiaya rendah dalam kesehatan masyarakat (CDC, 2024). Secara global, isu kebersihan tangan menjadi perhatian penting dalam program *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH). Laporan UNICEF dan WHO menunjukkan bahwa masih terdapat jutaan masyarakat di negara berkembang yang belum menerapkan praktik kebersihan tangan secara konsisten, terutama pada waktu-waktu penting seperti sebelum makan, setelah menggunakan toilet, dan setelah beraktivitas di luar rumah. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit infeksi yang sebenarnya dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Laporan WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 2,3 miliar orang di dunia masih belum memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air di rumah mereka (Unicef, 2021). Keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan tangan serta rendahnya praktik mencuci tangan berkontribusi terhadap tingginya angka penyakit berbasis lingkungan. Diperkirakan sekitar 394.000 kematian akibat diare setiap tahun terkait dengan praktik kebersihan tangan yang tidak memadai (Unicef, 2021). Di Indonesia, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) khususnya praktik cuci tangan pakai sabun masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Survei kesehatan menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan yang benar pada masyarakat masih relatif rendah sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Kebiasaan kebersihan tangan yang tidak memadai. Mencuci tangan dengan sabun adalah praktik pencegahan penyakit yang sederhana namun efektif yang perlu ditanamkan sejak dini (Widadi *et al.*, 2026). Kurangnya pengetahuan, keterbatasan edukasi kesehatan, serta kebiasaan perilaku yang belum terbentuk menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya praktik kebersihan tangan di masyarakat. Kondisi ini berdampak pada masih tingginya kejadian penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak. Penyuluhan kesehatan merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat terhadap praktik kesehatan yang benar (Nainggolan *et al.*, 2025), manajemen keadaan darurat sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan (Salari *et al.*, 2025), dengan demikian penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan (Diannita *et al.*, 2025). Desa Crabak yang terletak di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani serta memiliki interaksi sosial komunitas yang kuat. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian masyarakat belum memahami secara menyeluruh mengenai waktu penting mencuci tangan serta enam langkah

mencuci tangan yang benar. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai praktik CTPS sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian masyarakat belum memahami secara menyeluruh mengenai waktu penting mencuci tangan dan enam langkah mencuci tangan yang benar. Padahal, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai praktik CTPS sangat penting sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan lingkungan.



Gambar 1. Lokasi Desa Crabak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal komunitas sebagai kekuatan utama dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran serta perubahan perilaku kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan cuci tangan pakai sabun dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dilakukan di Desa Crabak Ponorogo sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Desa Crabak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan melibatkan 30 orang masyarakat desa sebagai peserta kegiatan. Peserta terdiri dari warga setempat yang berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai kekuatan utama dalam mendorong perubahan sosial dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini memandang bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya internal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. (Maulana, 2019). Pendekatan ini memandang bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya internal yang dapat dikembangkan untuk mendukung perubahan sosial yang berkelanjutan. Metode pengabdian kegiatan Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menggunakan metode ABCD

dengan pendekatan observasi dan pelatihan edukatif, yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dengan menggunakan pendekatan edukasi interaktif menggunakan peralatan berupa *Laptop*, *LCD*, *Poster*, *Alat Peraga*. Dan menggunakan bahan berupa sabun cuci tangan dan air. Edukasi interaktif dijelaskan melalui ceramah interaktif dengan pemberian materi PPT dan penayangan video edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), serta simulasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Ceramah interaktif dilakukan sebagai upaya memberikan penjelasan dan pemahaman perihal materi kegiatan, sehingga menambah wawasan bagi peserta sosialisasi Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang dirancang untuk memastikan ketercapaian sasaran pada program pengabdian ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

Tahap Inkulturation

Tahap inkulturasi dilakukan melalui kunjungan awal ke Desa Crabak untuk membangun komunikasi dan hubungan dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan serta diskusi awal untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat terkait praktik cuci tangan pakai sabun serta kebutuhan edukasi kesehatan.

Tahap Discovery

Tahap *discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi dan memetakan aset yang dimiliki oleh masyarakat desa. Aset yang ditemukan meliputi sumber daya manusia, fasilitas balai desa sebagai lokasi kegiatan, serta ketersediaan sarana air bersih yang dapat digunakan dalam kegiatan demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun.

Tahap Design

Berdasarkan hasil pemetaan aset, tim pengabdian menyusun program kegiatan berupa penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun, waktu penting mencuci tangan, serta enam langkah mencuci tangan yang benar. Materi penyuluhan disampaikan menggunakan media presentasi, *leaflet*, dan *poster* untuk mempermudah pemahaman peserta.

Tahap Define

Tahap *define* merupakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang meliputi pemberian materi, diskusi interaktif, serta demonstrasi praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun menggunakan air mengalir dan sabun. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Untuk evaluasi kegiatan Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat terkait praktik cuci tangan pakai sabun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dilaksanakan di Desa Crabak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo dengan melibatkan 30 peserta masyarakat desa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya praktik cuci tangan pakai sabun serta memahami enam langkah mencuci tangan yang benar sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal masyarakat dalam mendukung keberhasilan program. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahapan *inculturation*

Tahap inkulturasi dilakukan melalui kunjungan awal ke Desa Crabak untuk membangun komunikasi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi kondisi masyarakat serta diskusi awal terkait kebiasaan masyarakat dalam mencuci tangan. Pada tahapan ini tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan sebagai berikut (a) Mengunjungi lokasi Desa Crabak, (b) Penyampaian tujuan penyuluhan kepada kepala desa dan perangkat desa, (c) Pengenalan dan silaturahmi dengan tokoh masyarakat, (d) Observasi lokasi

pelaksanaan penyuluhan di balai desa, (e) Wawancara singkat terkait kebiasaan masyarakat dalam mencuci tangan. Hasil proses inkulturasi menunjukkan bahwa masyarakat dan perangkat desa memberikan respon positif terhadap rencana kegiatan penyuluhan. Dukungan dari pihak desa mempermudah proses koordinasi serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian. Masyarakat juga menunjukkan antusiasme saat tim melakukan kunjungan awal. Kondisi ini membuat proses inkulturasi berlangsung dengan baik dan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap *discovery*.

2. Tahapan *Discovery*

Tahap *discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Crabak. Hasil observasi menunjukkan bahwa desa memiliki beberapa aset yang dapat mendukung pelaksanaan program, antara lain ketersediaan balai desa sebagai tempat kegiatan, sumber air bersih, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial desa. Selain itu, melalui diskusi dengan masyarakat diketahui bahwa sebagian peserta belum memahami secara menyeluruh mengenai waktu penting mencuci tangan serta enam langkah mencuci tangan yang benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait praktik CTPS. Adapun tahapan *discovery* yang dilakukan adalah (a) Observasi fasilitas balai desa sebagai tempat penyuluhan, (b) Diskusi dengan perangkat desa mengenai aset dan potensi yang dimiliki Desa Crabak.

3. Tahapan *Design*

Berdasarkan hasil identifikasi aset pada tahap sebelumnya, tim pengabdian menyusun program penyuluhan kesehatan mengenai cuci tangan pakai sabun. Materi yang disampaikan meliputi pengertian CTPS, manfaat mencuci tangan menggunakan sabun, waktu penting mencuci tangan, serta enam langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar kesehatan. Metode penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi langsung praktik mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun. Penggunaan media presentasi dan poster bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta. Pada tahap design dalam metode ABCD, kegiatan yang dilakukan adalah (a) Identifikasi aset yang dimiliki Desa Crabak, (b) Penyusunan materi penyuluhan terkait cuci tangan pakai sabun, (c) Penyusunan instrumen pre-test dan post-test, (d) Diskusi teknis pelaksanaan dengan perangkat desa. Materi yang disiapkan meliputi pengertian cuci tangan pakai sabun, manfaat CTPS, waktu penting mencuci tangan, serta enam langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar kesehatan. Metode penyampaian dirancang dalam bentuk ceramah interaktif menggunakan *PowerPoint* dan demonstrasi langsung agar peserta lebih mudah memahami materi.

4. Tahapan *Define*

Tahap *define* merupakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai praktik cuci tangan pakai sabun. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi penyuluhan yang disertai dengan sesi diskusi interaktif. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya serta berbagi pengalaman terkait kebiasaan mencuci tangan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pemberian *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai praktik cuci tangan pakai sabun.

Peserta menyimak materi dengan antusias dan aktif dalam sesi tanya jawab. Selain penyampaian teori, dilakukan juga demonstrasi langsung enam langkah cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun agar peserta dapat mempraktikkan secara langsung. Sebagai bentuk penguatan materi, tim pengabdian juga melakukan demonstrasi langsung enam langkah mencuci tangan yang benar menggunakan air mengalir dan sabun. Peserta kemudian diminta untuk mempraktikkan kembali langkah-langkah tersebut sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan praktik CTPS. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, peserta diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Setelah itu dilakukan penyampaian materi menggunakan *PowerPoint* yang berisi penjelasan tentang pentingnya CTPS, waktu penting mencuci tangan, serta enam langkah cuci tangan yang benar. Pembangunan masyarakat merupakan salah satu cara untuk menggerakkan dan melestarikan potensi desa (Diannita et al., 2021), setiap desa perlu mengembangkan potensinya secara lebih mandiri guna mewujudkan kesejahteraan, kemandirian masyarakat (Undang-undang Republik Indonesia, 2016).



Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan yang disertai dengan sesi diskusi interaktif.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai praktik cuci tangan pakai sabun. Nilai rata-rata *pre-test* peserta sebesar 61%, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 89%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 28% setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun serta cara mencuci tangan yang benar. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi serta keterlibatan langsung dalam praktik mencuci tangan. Secara keseluruhan, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memanfaatkan potensi lokal masyarakat terbukti efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat serta dukungan dari perangkat desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program edukasi kesehatan ini. Pengetahuan seseorang akan berdampak positif dan negatif terhadap tindakannya (Diannita *et al.*, 2022). Sebagai bentuk penguatan, tim pengabdian juga menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara visual agar masyarakat lebih mudah mengingat langkah-langkah cuci tangan yang benar. Media edukasi ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan secara konsisten.



Gambar 4. Poster Cuci Tangan Pakai Sabun (CIPS) di Desa Crabak, Slahung, Ponorogo, Jawa Timur.



Gambar 5. Penempelan Cuci Tangan Pakai Sabun (CIPS) di Balai Desa Crabak dan beberapa titik ruangan public lainnya.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Crabak berjalan dengan baik. Penyuluhan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penyuluhan kesehatan merupakan

salah satu strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup sehat (Green, 2000). Pengetahuan seseorang akan berdampak terhadap perilaku kesehatannya, upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas (Arrosit, 2018). Pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan penyuluhan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia (Ahmad, 2021). Pengetahuan yang kurang bisa menyebabkan dampak pada kualitas pengetahuan dan produktivitas (Arifah et al., 2021), penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya untuk mengurangi bahaya dan meningkatkan derajat kesehatan (Auzan Hasfi, 2022). Oleh karena itu, diharapkan masyarakat Desa Crabak dapat menerapkan praktik cuci tangan pakai sabun secara konsisten sebagai upaya pencegahan penyakit.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang dilaksanakan di Desa Crabak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait praktik cuci tangan pakai sabun. Nilai rata-rata *pre-test* peserta sebesar 61% meningkat menjadi 89% pada *post-test* setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun serta enam langkah mencuci tangan yang benar. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Dengan demikian, program edukasi kesehatan berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Darussalam Gontor yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Crabak beserta perangkat desa yang telah memberikan izin dan memfasilitasi selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan tim pelaksana abdimas dan pihak-pihak yang turut membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Arifah, D. A., R. A. A., & Diannita, R. (2021). Anxiety and Sleep Quality among Medical Workers in Harjono S Hospital Anxiety. *The 4th International Conference On Health Polytechnics Of Surabaya (ICOHPS) 1st International Conference of Nursing and Public Health Science (ICoNPHS)*, 1(21), 225–230. https://www.researchgate.net/publication/362203332_Anxiety_and_Sleep_Quality_among_Medical_Worker_s_in_Harjono_S_Hospital
- Arrosit, Ahmad Ma'ruf Muzahidin. (2018). Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Bakti Ponorogo. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 1–105. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/4276/>
- Arrosit, Ahmad Ma'ruf Muzahidin. (2021). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Ma Maarif Al-Falah Ngrayun Ponorogo). *Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 1–187. https://etheses.iainponorogo.ac.id/13387/1/TESIS_PUBLIKASI.pdf

- Auzan Hasfi, R. D. (2022). The Effectiveness of Counseling on Knowledge and Attitude of Clean and Healthy Living Behavior in the Unggul Makmur In Academia.Edu. https://www.academia.edu/download/85041320/90._Auzan_Hasfi_K3.pdf
- CDC. (2024). Handwashing. 6–9. https://www.cdc.gov/clean-hands/data-research/facts-stats/index.html?utm_source=chatgpt.com
- Diannita, R., Muslih, M., Wijayanti, N., & Fatayati, U. (2021). Participatory Rural Appraisal (PRA) For The Development Of Safe Weaving Bamboo Production Through Community Empowerment To Improve Health And Safety Of Bamboo Weaving Craftsmen In Mojorejo, 6, 243–252. <https://repo.unida.gontor.ac.id/2738/>
- Diannita, R., & Phuspa, S. M. (2025). Mapping of Fire Extinguisher : a Case Study in Islamic Boarding School Gontor 2 Ponorogo. 9(2), 213–226. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH/article/view/13399/12213>
- Diannita, R., Taufik, M., & Cahyo, M. (2022). Description of Noise Measurement and Hearing Complaints at Workers in Hospital X Ponorogo. <https://doi.org/10.4108/eai.29-3-2020.2314914>
- Green, L. (2000). Communication & Human Behaviour. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. Pretince Hall. https://books.google.co.id/books/about/Health_Program_Planning_An_Educational_a.html?hl=id&id=_VRqAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Kemenkes RI. (2020). Cuci Tangan Pakai Sabun. Paper Knowledge. *Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115. <https://doi.org/10.34697/jai.v6i1.2899>
- Kurnia Nainggolan, Haryasena Panduwiyasa, Abdurrozzaq Hasibuan, Yusron Abda’u Ansya, Noor Fauziyyah, Efendi Sianturi, Dina Yusdiana Dalimunthe, Samuel Hadjo, Ivanna Junamel Manoppo, N. S., & Urhuhe Dena Siburian, Diana Mirja Togubu, Ratna Indra Sari, Ibnu Rois, D. O. S. (2025). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku : Konsep dan Penerbit Kita Menulis*, 1–8. <https://kitamenulis.id/2025/05/27/promosi-kesehatan-dan-ilmu-perilaku-konsep-dan-strategi/>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata. 4(2), 259–278. https://www.researchgate.net/publication/339048831_ASSET-BASED_COMMUNITY_DEVELOPMENT_STRATEGI_PENGEMBANGAN_MASYARAKAT
- Ministry of the Republic of Indonesia. (2016). Law Number 6 of 2014 concerning Villages. ACM International Conference Proceeding Series, 18-April-2(1), 45–54. <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- Muslih, M., Diannita, R., Rusli, L., Setyo Utomo, B., Ma, A., & Muzaidin Arrosit, ruf. (2024). Edukasi Manfaat Latihan Peregangannya Sebagai Upaya Pencegahan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Mojorejo Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 76–85. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snpmm>
- Salari, S., & Karimi, A. (2025). Introducing an integrated approach for fire safety assessment in healthcare facilities by interval valued neutrosophic-AHP and Fuzzy Inference System, 11(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41660>
- Unicef. (2021). State of the World’ s Hand Hygiene. UNICEF, 1–8. <https://data.unicef.org/resources/state-of-the-worlds-hand-hygiene/>
- Widadi, S. Y., Rissaadah, S., & Pebriani, A. (2026). Edukasi interaktif dalam penerapan cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini. 5(11), 904–912. <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc/article/view/2359>
- World Health Organization (WHO). (2022). World Health Organization (WHO) Strengthening Health Systems to Improve Health Outcomes. <https://www.who.int/publications/i/item/everybody-s-business—strengthening-health-systems-to-improve-health-outcomes>